

## **PROGRAM ECOVILLAGE SEBAGAI UPAYA PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KAWASAN DAS CITANDUY DI KECAMATAN PANUMBANGAN KABUPATEN CIAMIS**

**Nedi Sunaedi & Ruli As'ari**

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

E-mail: [Nedi\\_pdil@yahoo.com](mailto:Nedi_pdil@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

*Ecovillage* adalah desa/kampung berbudaya lingkungan dimana masyarakatnya mampu mengelola lingkungannya sesuai dengan kaidah keberlanjutan meliputi konservasi, pemanfaatan dan pemulihan lingkungan. *Ecovillage* sebagai bentuk interaksi manusia terhadap lingkungan untuk mencapai kehidupan berkelanjutan dan lestari. Kegiatan pengembangan Desa/Kampung Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dimaksudkan agar masyarakat mengetahui, memahami dan menguasai persoalan, potensi dan kebutuhan kawasan sekitar dengan metode hadap-masalah, masyarakat sekitar dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang relatif mudah dilaksanakan secara swadaya (partisipatif). Tujuan dari pengembangan *Ecovillage* ini adalah dapat memfasilitasi masyarakat di Kecamatan Panumbangan Kecamatan Ciamis untuk mengelola DAS Citanduy supaya terjaga kelestariannya. Dengan adanya penerapan konsep *Ecovillage* di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dapat terlihat : perilaku masyarakat dalam mewujudkan lingkungan lebih baik, gotong royong masyarakat mulai terbentuk, adanya rasa dan sikap yang mandiri melalui swadaya masyarakat salah satunya dengan membentuk Bank Sampah.

**Kata kunci:** *Ecovillage*, Pelestarian, DAS

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Sebagian besar kawasan hutan yang berada pada aliran utama daerah aliran sungai (DAS) Citanduy hulu semakin menyusut akibat ulah manusia. Kerusakan ekosistem lingkungan akibat penebangan hutan dan budi daya pertanian yang tidak mengikuti kaidah-kaidah konservasi dituding sebagai penyebab terjadinya erosi. Tiadanya perubahan sikap dalam menggarap tutupan lahan, lebih memperparah tingginya laju. Karenanya, perlu kegiatan peningkatan kualitas sempadan sungai pada daerah aliran sungai Citanduy hulu yang berada dalam kawasan hutan.

Sejak tahun 1970-an degradasi DAS berupa lahan gundul tanah kritis, erosi pada lereng-lereng curam baik yang digunakan untuk pertanian maupun untuk penggunaan lain seperti permukiman dan pertambangan, sebenarnya telah memperoleh perhatian pemerintah Indonesia. Namun proses degradasi tersebut terus berlanjut, karena tidak adanya keterpaduan tindak dan upaya yang dilakukan dari sektor atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan DAS.

Pendekatan menyeluruh pengelolaan DAS secara terpadu menuntut suatu manajemen terbuka yang menjamin keberlangsungan proses koordinasi antara lembaga terkait. Pendekatan terpadu juga memandang pentingnya peranan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS, mulai dari perencanaan, perumusan kebijakan, pelaksanaan dan pemungutan manfaat.

Awalnya perencanaan pengelolaan DAS lebih banyak dengan pendekatan pada faktor fisik dan bersifat sektoral. Namun sejak sepuluh tahun yang lalu telah dimulai dengan pendekatan holistik, yaitu dengan Rencana Pengelolaan DAS Terpadu, antara lain dimulai di 12 DAS prioritas (Brantas, Solo, Jratunseluna, Serayu, Citanduy, Cimanuk, Citarum, Ciliwung, Asahan, Batanghari, Billa Walanae, dan Sadang). Namun urutan prioritas tersebut dikaji ulang, dengan pertimbangan seperti : (1) urutan DAS prioritas perlu disesuaikan dengan pertimbangan teknik yang lebih maju dan pertimbangan kebijakan yang berkembang pada saat ini; (2) pengelolaan DAS juga memerlukan asas legalitas yang kuat dan mengikat bagi instansi terkait dalam berkoordinasi dan merencanakan kebijakan pengelolaan DAS; dan (3) perubahan arah pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi.

Guna meningkatkan fungsi konservasi dari kawasan hutan tersebut perlu dilakukan pengayaan dengan penanaman tanaman yang berfungsi sebagai penahan erosi permukaan atau pun longsor. Jenis-jenis vegetasi yang dipilih adalah kaliandra, bambu dan rumput gajah. Pemilihan jenis vegetasi tersebut dimaksudkan selain sebagai penahan erosi dan longsor, juga ada manfaat ekonominya. Artinya, melalui kegiatan itu petani dapat memperoleh sumber pendapatan. Selain itu, warga pun juga dapat mengembangkan lahan itu sebagai budi daya perlebaran atau peternakan. Intinya, terhadap warga perlu dilakukan pendekatan konservasi dan ekonomi.

Ukuran DAS memiliki variasi antara satu dengan yang lainnya. Ada yang memiliki luas beberapa hektar saja hingga ribuan hektar. Secara administratif, batas DAS dapat tercakup dalam satu wilayah kabupaten hingga melintasi batas propinsi bahkan negara. Suatu DAS dapat terdiri dari beberapa Sub-DAS yang dapat dikelompokkan menjadi DAS bagian hulu, DAS bagian Tengah dan DAS bagian Hilir. Daerah Aliran Sungai bagian hulu berfungsi sebagai kawasan konservasi penyangga daerah tengah dan hilir. Daerah Aliran Sungai bagian hulu memiliki ciri topografi yang relatif lebih tinggi berupa daerah pegunungan dengan curah hujan yang tinggi. Kemudian bagian tengah merupakan daerah peralihan antara hulu dan hilir. Sedangkan DAS bagian hilir dicirikan sebagai daerah yang relatif landai dengan curah hujan yang rendah.

Kerusakan yang terjadi di bagian hulu Sungai Citanduy didominasi oleh rendahnya kepedulian masyarakat dan pemerintah sekitar terhadap kelestarian alam. Pendekatan menyeluruh dan terpadu sangat diperlukan yakni pendekatan yang menuntut suatu manajemen terbuka yang menjamin berlangsungnya proses koordinasi antara lembaga atau instansi terkait, memandang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS (Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2007). Salah satu upaya pendekatan penyelesaian masalah DAS Citanduy yaitu melalui Pengembangan *Ecovillage* (Desa Berbudaya Lingkungan).

Pengembangan *Ecovillage* diterapkan di level desa dengan pertimbangan desa merupakan wilayah otonomi yang memiliki peran strategis dalam memelihara sumberdaya alam, lingkungan, peninggalan bersejarah, pengembangan ekonomi masyarakat, dan sosial budaya. Sebagaimana Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014, Pasal 1, "desa merupakan wilayah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia". Hal ini berarti, potensi desa perlu dikelola secara bijak agar dapat memberikan dukungan terhadap kehidupan secara berkelanjutan.

Peran serta masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan aparat pemerintah dalam membangun desa yang berwawasan lingkungan merupakan kunci pengendalian kerusakan lingkungan. Dalam program pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, terutama di perdesaan pengetahuan dan kearifan lokal mengenai upaya kon-servasi dan peraturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan hidup sangat menentukan tercapainya *ecovillage* (Johnson *et al.*, 2003 dalam Kusharto *et al.*, 2012).

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan *ecovillage* di Desa Sindang Herang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dilihat dari 3 dimensi yaitu ekologi, ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi pada pengembangan *ecovillage* di DAS Citarum selanjutnya dan dapat mendukung pencapaian target Citarum BESTARI pada Tahun 2018.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Sindang Herang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan dan analisis data secara primer dan sekunder, kaji literatur. Pada kajian ini, data dan informasi bersumber dari data dan kajian primer dan sekunder yang selanjutnya dianalisa dengan menganalisa hasil survey lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Wilayah Penelitian**

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy Citanduy adalah salah satu dari 40 DAS yang ada di Provinsi Jawa Barat (yang teridentifikasi oleh Balai Pengelolaan DAS Cimanuk-Citanduy). Secara geografis wilayah sungai Citanduy terletak pada posisi 108 0 04' hingga 1090 30' Bujur Timur (BT) dan 70 03' hingga 70 52' Lintang Selatan (LS). Pada musim kemarau DAS bagian hulu ini masih dapat mencapai curah hujan 200 – 300 milimeter per bulan. Wilayah Tasikmalaya dan Ciamis termasuk ke dalam wilayah sub DAS Citanduy hulu yang saat ini kondisinya masih termasuk kategori kritis akibat degradasi yang menurunkan kualitas lingkungan.

Wilayah dan Kondisi Biofisik DAS Citanduy Wilayah DAS Citanduy sendiri meliputi sebagian besar Propinsi Jawa Barat dan sebagian kecil berada di Jawa Tengah. Berikut tabel mengenai cakupan wilayah administrasi DAS Citanduy. Jika dikelompokkan menjadi bagian hulu, tengah dan hilir, maka Sub DAS Citanduy Hulu, Sub DAS Cimuntur, Sub DAS Cijolang merupakan DAS bagian hulu. Sub DAS Ciseel dan Cikawung termasuk DAS bagian tengah. Sedangkan Sub DAS Segara Anakan dan sebagian Sub DAS Ciseel merupakan DAS bagian hilir.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di DAS mengindikasikan bahwa telah terjadi proses penurunan kuantitas dan kualitas sumberdaya DAS. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk, maka berbagai tatanan kehidupan pun ikut berubah mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Dampak dari perubahan tersebut ialah pola pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat yang berada sekitar DAS. Diantara perubahan-perubahan penggunaan lahan yang terjadi, perubahan yang paling besar pengaruhnya terhadap kelestarian sumberdaya air adalah perubahan dari kawasan hutan ke penggunaan lainnya seperti pertanian, perumahan ataupun industri. Keinginan untuk memanfaatkan sumberdaya alam semaksimal mungkin untuk tujuan pertanian,

umumnya membuat masyarakat kurang mengindahkan dampak lingkungan yang akan muncul pada DAS.

Masyarakat yang cenderung mencari lahan-lahan yang relatif lebih subur, sehingga banyak masyarakat sekitar DAS yang menggarap lahan di kawasan hutan atau pada lahan dengan elevasi yang lebih tinggi. Perkembangan penduduk dan meningkatnya kebutuhan tempat tinggal juga akan mendesak pola pemanfaatan lahan yang semakin luas sehingga menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Hal ini karena penambahan penduduk yang begitu pesat tidak diikuti oleh luas DAS yang relatif tetap, dimana penambahan jumlah penduduk nantinya juga akan diikuti dengan peningkatan daerah terbangun. Bagian hulu DAS yang merupakan kawasan penyangga bagi daerah hilir dan tengah harus tetap terjaga kemampuan konservasinya. Kenyataan tersebut memiliki arti bahwa upaya konservasi tanah dan konservasi air pada DAS hulu menjadi keharusan demi kelangsungan hidup penduduk di sekitar DAS yang pada umumnya merupakan masyarakat tani yang sangat tergantung dengan lahan pertanian, baik berupa kebun campuran maupun sawah.

### **Pelestarian Kawasan DAS Citanduy Melalui Program Ecovillage**

Komitmen kelompok *ecovillage* dan warga masyarakat sangat diperlukan dalam perbaikan lingkungan, karena komitmen merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara individu dengan kelompok atau organisasi dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau meninggalkan kelompok/organisasinya (Tobing, 2009). Selanjutnya, Porter *et al.* (1973) dalam Tobing (2009) mendefinisikan bahwa komitmen organisasional sebagai kekuatan relatif individu terhadap suatu organisasi dan keterlibatannya dalam organisasi tertentu, yang dicirikan oleh tiga faktor psikologis: (1) Keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi tertentu; (2) Keinginan untuk berusaha sekuat tenaga demi organisasi; dan (3) Kepercayaan yang pasti dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.

Selanjutnya faktor pengungkit kedua dari dimensi sosial yang sama pentingnya adalah partisipasi masyarakat dalam program lingkungan. Partisipasi dan keikutsertaan kelompok dalam upaya perbaikan lingkungan menjadi energi yang mendorong bergeraknya roda pembangunan atau kegiatan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan atau untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana Soelaiman (1985) dalam Yulianti (2006) menjelaskan bahwa Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat, baik secara perorangan, kelompok atau kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program dan pembangunan masyarakat, yang dilaksanakan di dalam maupun diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggungjawab. Ada 3 hal penting dalam partisipasi yaitu: (1) partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; (2) masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; dan (3) merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Conyers, 1991).

Dalam pencapaian tujuan *ecovillage* selain partisipasi masyarakat juga diperlukan kelembagaan yang mendukung lingkungan. Kelembagaan dan kebijakan selalu menjadi isu

penting dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan umumnya. Kebijakan yang bagus tetapi dilandasi kelembagaan yang jelek akan membawa proses pembangunan dengan hasil tidak maksimal. Demikian juga sebaliknya, kelembagaan yang bagus tetapi kebijakannya tidak mendukung juga membuat tujuan pembangunan sulit dicapai sesuai harapan. Menurut Ruttan dan Hayami, (1984) kelembagaan adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

### **Ecovillage dalam sebagai upaya Perubahan Perilaku Masyarakat dalam mengelola Lingkungan**

Pengembangan *ecovillage* yang bertujuan pada merubah perilaku masyarakat sudah terlihat, mengingat perubahan ekologi dan ekonomi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Peningkatan pendidikan dan kesadaran merupakan faktor kunci dalam melakukan perubahan. Desa digunakan sebagai tempat implementasi dan pusat pendidikan bagi, masyarakat, organisasi dan pemerintah untuk transisi menuju tahap keberlanjutan. Dukungan perguruan tinggi dan dunia usaha dapat mendorong usaha masyarakat dalam mewujudkan *ecovillage*. Pemeliharaan lingkungan melalui peran serta masyarakat dan pengembangan usaha produktif di tingkat rumah tangga dapat dilakukan melalui peran kepemimpinan dan partisipasi masyarakat (Kusharto *et al.*, 2012). Selain itu, ditegaskan oleh Kasper dan Streit (1998), keberlanjutan *ecovillage* ditentukan oleh beberapa hal, seperti kejelasan aturan dan dipatuhi masyarakat, lahan, pembiayaan, dan keterjangkauan oleh seluruh masyarakat.

Dalam mencapai itu semua diperlukan peningkatan pemahaman atau pendidikan lingkungan yang terus menerus dilakukan sampai masyarakat mempunyai karakter peduli lingkungan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. dengan tujuan (Desfandi, 2015).

*Ecovillage* merupakan kampung berbudaya lingkungan sehingga masyarakat dapat mengelola lingkungan dengan kaidah keberlanjutan. Konservasi, pemanfaatan dan pemulihan lingkungan menjadi fokus dalam program *ecovillage*. Salah satu kampung yang menerapkan *ecovillage* yaitu terdapat di kampung/dusun Warudoyong RT 03 RW 03 Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Nama *ecovillage* di kampung ini adalah Gaur Citanduy. Kampung ini merupakan salah satu percontohan *ecovillage* karena tahun 2018 berhasil menyabet juara 1 tingkat Jawa Barat dalam segi lingkungan. Even ini akan dilanjutkan pada bulan mendatang untuk tingkat Nasional. Sebenarnya program *ecovillage* ini mencakup 4 kampung/dusun, yaitu :

1. Dusun Warudoyong
2. Dusun Bungursari
3. Dusun Landeuh
4. Dusun Tenjolaya (Fokus pada Kampung KB)

Kampung yang menjadi basis inti *ecovillage* yaitu di kampung/dusun Warudoyong. Penggagas *ecovillage* dari kampung ini yaitu Bapak Yudis yang merupakan ketua RT 03. Program-program unggulan diantaranya :



1. Bank sampah
2. Penanaman sayuran di pekarangan
3. Gotong royong
4. Pengelolaan teras sungai Citanduy

Dalam melaksanakan program ecovillage ini, masyarakat memberi peran besar untuk keberhasilan. Masyarakat mampu berinteraksi dengan lingkungan sehingga sadar terhadap kelestarian lingkungan. Apabila ada hal-hal yang tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat maka dinas terkait atau pemerintahan setempat dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Fokus yang diperhatikan pada ecovillage ini, yaitu :

1. Sampah
2. Sungai
3. Lingkungan
4. Iklim

Sebagaimana diungkapkan diatas, dari ketiga dimensi terlihat bahwa pada dimensi ekologi ada empat atribut yang menjadi faktor pengungkit dan “pembuangan limbah pertanian” memiliki pengaruh sangat besar dibanding atribut yang lainnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa atribut “pembuangan limbah pertanian” berpengaruh sangat besar terhadap *sustainability* dari sisi ekologi. Sedangkan dari sisi dimensi ekonomi, terlihat bahwa ada tiga atribut sebagai faktor pengungkit dan atribut “dukungan masyarakat terhadap penjualan produk daur ulang” berpengaruh dominan terhadap *sustainability* dari sisi ekonomi. Sedangkan dari sisi dimensi sosial ada empat atribut yang menjadi faktor pengungkit dan atribut “komitmen bersama dalam perbaikan lingkungan” memiliki pengaruh sangat besar dibanding atribut lainnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa atribut “komitmen bersama dalam perbaikan lingkungan” berpengaruh sangat besar terhadap *sustainability* dari sisi sosial.



Kampung Eco-Village



Bank Sampah



Teras Sungai Ci Tanduuy

**Gambar 1.** Kawasan Daerah Penelitian

Skinner dalam Notoatmodjo (2007:133) merumuskan bahwa perilaku dari luar yaitu perilaku yang terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus-Organisme-Respons*. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus dibedakan menjadi dua yaitu :

- Perilaku tertutup (*covert behavior*), Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*).
- Perilaku terbuka (*overt behavior*), Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Menurut (Notoatmodjo, 2007:178) perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Bahkan kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Perilaku itu sendiri ditentukan dari tiga faktor berikut :

- Faktor predisposisi (*Predisposing Factor*) yang terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dsb.
- Faktor pendukung (*Enabling Factor*) yang terwujud dalam lingkup fisik, tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan, media informasi, sarana pendidikan, buku-buku dsb.
- Faktor penguat (*Reinforcing Factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Anggota masyarakat yang harus bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup yang ada di sekelilingnya seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup pasal 6 dan 7 yaitu :

- 1) Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
- 2) Setiap orang yang melakukan usaha dan atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima individu baik berupa stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku individu itu merupakan respons terhadap stimulus eksternal. Kaum behavioristis memandang bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu seakan-akan tidak

mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus respons dengan demikian bersifat mekanistik.

Berbeda dengan faham yang dianut kaum behaviorist, faham kognitivistis memandang perilaku individu sebagai respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu berada dalam keadaan aktif untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dengan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu berperan dalam menentukan perilakunya.

Perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain, ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, dan dapat mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan dapat mempengaruhi individu.

Salah satu karakteristik perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya, maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan satu respons yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kajian keberlanjutan pengembangan *ecovillage* di DAS Citanduy Hulu mempunyai nilai cukup berkelanjutan baik itu pada dimensi ekologi, ekonomi maupun dimensi sosial.

Faktor pengungkit (*leverage factor*) yang dominan dari masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: dimensi ekologi yaitu pembuangan limbah pertanian; dimensi ekonomi yaitu dukungan masyarakat terhadap penjualan produk daur ulang; dan dimensi sosial yaitu komitmen bersama dalam perbaikan lingkungan. Faktor pengungkit yang ada dimasing-masing dimensi dapat dijadikan kunci dalam penyusunan strategi keberlanjutan pengembangan *ecovillage* yang akan datang.

## PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terimakasih kepada kader *ecovillage* yang telah bersedia meluangkan waktunya mendukung penelitian ini.

## REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chiras, Daniel D. 1991. *Environmental Science: Action for a sustainable Future*. California : The Benjamin/Cumings Pub. Co. inc.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*
- Fadjarajani, Siti. 2013. Zonasi dan Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu Kota Tasikmalaya. (Dalam Prosiding PIT IGI (Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia Tahun 2013 hal. 466 – 477)
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Iskandar, Jusman (2012) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Puspaga
- Malik, Yakub. 2001. *Konservasi Perbukitan Sepuluh Ribu\_ (Ten\_Thousand\_Hills)*. Tersedia di: <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPIPS/>. (Selasa, 25 Januari 2013)



- Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Moch. 2003. *Geologi Lingkungan*. Malang: Bayumedia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawironegoro, Darsono. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Raharja, Prathama 2006 *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rochmad. 2012. *Revisi Taksonomi Bloom (a Revision of Bloom's Taxonomy)*. Semarang: Unnes.
- Ruseffendi. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung : Tarsito.
- Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djembatan.
- Soemarwoto, Otto. 2005. *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press..
- Soemirat. 2011. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sya, Ahman. 2004. *Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gajah Poleng.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika